

reaksi emosi bukan kegiatan mental. Tahap berikutnya 'masa mengoceh' yang dimulai kira – kira pada bulan ketiga atau keempat sejak lahir. Secara berangsur – angsur anak menjadi sadar akan keadaan sekelilingnya dan berusaha untuk merespon terhadap orang atau benda yang ada disekitarnya, dengan suara yang awalnya tidak dapat dipahami, dan kemudian dapat dipahami maknanya. Seperti ma – ma, pa – pa, atau da – da, biasanya adalah kata – kata yang mulanya dapat dikenali dan dihubungkan dengan orang tua. Dengan berkembangnya organ bicara anak dan cara kerja proses mental dengan didorong oleh orang tua, anak mulai belajar mengucapkan kata – kata yang berhubungan langsung dengan pemenuhan keinginannya. Karena itu bisa saja anak mengatakan 'bola' padahal yang dimaksud adalah 'saya ingin bola'.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kemampuan bahasa anak yang sedang berkembang bahwa anak menjelang akhir umur 2 tahun hampir menguasai perbendaharaan kata 25 sampai 50 kata (Allen & Moratz, 2003; Dyson & Genishi, 1993; Honig & Lailly, 1981; Wilson, 1999), pada usia 2,5 tahun sampai 4,5 tahun anak mendapat perolehan kata – kata baru kira – kira 2 – 4 kata per hari (Pease & Gleason, 1985) sedangkan menurut Miller & Gildea (1987) diperkirakan hampir 10 kata perharinya. Pada usia 3 tahun anak telah memiliki perbendaharaan kata 900 sampai 1000 kata. Usia 4 tahun perbendaharaan kata yang dimiliki anak mencapai 1.500 sampai 1.600 kata, dan pada usia 5 tahun perolehan kata mencapai 2.100 sampai 2.200 kata (Owens, 2001). Perbendaharaan kata selanjutnya mengalami pertumbuhan yang sangat cepat ketika memasuki usia pra sekolah. Menurut Allen & Marotz (2003) yaitu pada usia 6 tahun anak belajar sebanyak 5 sampai 10 kata baru dalam sehari dan memiliki perbendaharaan 10.000 sampai 14.000 kata. Bertambahnya perbendaharaan kata anak dan bertambah baik pula susunan kalimat, hingga anak ikut serta dalam percakapan yang sederhana

dan mengekspresikan kebutuhannya, serta mengembangkan gagasan – gagasannya. Kebiasaan bahasa ini akan terus berkembang kearah percakapan komunikasi yang akan berkelanjutan sampai anak meningkat usia muda dan dewasa.

Usia 2 tahun anak menguasai kosa kata sekitar 50 kata, dan mengerti beberapa ratus kata, mulai menggunakan kata ganti orang dan preposisi, bahasa yang digunakan masih sederhana. Pada usia 3 tahun bertambah sekitar 50 kosa kata per bulan, menyampaikan apa yang diinginkan dan bagaimana perasaannya, menceritakan kejadian pada hari itu, menggunakan kalimat negatif seperti 'aku tidak suka daging', sedangkan pada usia 4 – 5 tahun anak telah menguasai 1.800 kata dan terus menambah perbendaharaan katanya sekitar 50 kata perbulan, berbicara lebih lancar sedikit kesalahan, menggunakan kata sambung seperti 'aku suka jelly tapi aku masih kenyang'. Anak berbicara sambil bermain, dan sering berbicara sendiri. Sampai anak mencapai usia 5 – 6 tahun lebih dari 2000 kata yang dikuasai. Berbicara dengan kalimat yang lebih panjang (Einon, 2005).

Berdasarkan pernyataan di atas, ada beberapa pandangan teoritis tentang pengembangan bahasa.

#### 1. Pandangan *Behaviorist*

Pada awal abad 20 pandangan tentang bagaimana anak belajar bahasa yang dibentuk oleh lingkungannya. Pandangan klasik yang dipelopori oleh B.F. Skinner (1957) menggambarkan bahwa pemerolehan bahasa sebagai perilaku yang dipelajari, sebagaimana perilaku lain. Menurut pandangan ini bahwa orang tua memberikan penguatan pada perkembangan bahasa anak. Jadi, penguatan menjadi lebih penting untuk membantu meningkatkan kemampuan menghasilkan bahasa sebagaimana orang dewasa. Menurut Owens (2001) bahasa merupakan hal yang sangat kompleks, karena diperlukan penguatan. Sebab bahasa pertama yang terbentuk

berupa kata – kata ”mamamamama menjadi mama” dimana kata – kata tersebut diperkuat sesuai dengan akurasi gramatika. Karena itu orang tua sebagai lingkungan pertama yang ada di luar diri anak menjadi sangat penting dan menentukan dalam perkembangan bahasa anak, dengan belajar bahasa dapat membantu anak mencapai tujuan, terutama penguatan dalam pemerolehan bahasa.

## 2. Pandangan *Innatist*

Pandangan ini dikembangkan oleh Noam Chomsky yang menyatakan bahwa anak – anak yang dilahirkan dengan struktur bahasa memungkinkan mereka untuk memperoleh bahasa secepat yang mereka dapat selama masa prasekolah.

Pandangan tentang bahasa menurut Noam Chomsky tentang hipotesis nurani mengatakan struktur bahasa dalam adalah nurani. Artinya rumus – rumus itu dibawa sejak lahir. Pada waktu seorang anak mempelajari, bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa dalam yang bersifat universal. Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan belajar yang disebut kecerdasan. Jadi bahasa dan pemikiran adalah dua sistem yang berbeda dan mempunyai otonomi masing – masing.

Menurut Noam Chomsky, bahasa yang ada di dunia ini adalah sama hanya pada tingkat dalamnya saja yang disebut struktur dalam sedangkan pada tingkat luarnya atau struktur luar bahasa itu berbeda. Pada bahasa dalam terdapat rumus-rumus tata bahasa yang mengatur proses-proses yang memungkinkan aspek-aspek kreatif bahasa kerja oleh Noam Chomsky disebut inti proses generatif bahasa yang merupakan alat semantik untuk menciptakan kalimat-kalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya.

## 3. Pandangan *interactionist*

Pandangan interaksionis melihat banyak faktor seperti lingkungan sosial, kematangan, biologis dan kognitif menentukan dalam pengembangan bahasa. Jadi ada dua pendekatan besar dalam pandangan ini yaitu pandangan interaksionis kognitif dan pandangan interaksionis sosial. Piaget (1962) dan para teoritis kognitif lainnya menyatakan bahwa pengertian anak tentang bahasa merupakan dasar bagi perkembangan kognitif mereka, seperti kemampuan merepresentasikan berbagai objek secara mental. Bahasa adalah satu cara mengekspresikan pemikiran representasional dan simbolik. Menurut pandangan interaksionis sosial bahwa bahasa adalah hubungan yang dekat dengan proses sosial. Perkembangan bahasa anak ditentukan pada faktor internal.

## D. PENGEMBANGAN OTOT KASAR DAN HALUS

Perkembangan motorik kasar meliputi kontrol pada otot besar yaitu lengan, tangan, otot belakang, dan bahu diperlukan untuk gerakan tubuh yang lebih luas seperti berlari, melompat dan memanjat. Perkembangan motorik halus yaitu kemampuan yang meliputi otot kecil seperti jari-jari dan tangan yang digunakan untuk menulis, menggambar dan mengancing.

### 1. Otot Kasar

Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot tubuh seperti melompat, main jungkat-jungkit, dan berlari. Perkembangan anak prasekolah jelas berbeda dengan anak usia bayi. Perbedaan ini terlihat pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki. Seperti pada anak prasekolah tampak otot-otot tubuh berkembang dan kemungkinan bagi

mereka melakukan berbagai keterampilan. Dengan bertambahnya usia, letak gravitasi makin berada di bawah tubuh, keseimbangan ada di tungkai bagian bawah.

a. Perkembangan postur tubuh

Pekembangan motorik kasar ini memerlukan kontrol posisi tubuh (Thelen), 1995,2000; Thelen & Smith, 2006. Misalnya untuk mengikuti objek bergerak anak harus dapat mengendalikan kepala untuk menstabilkan pandangan sebelum bisa berjalan dan mampu dan mampu menyeimbangkan diri diatas satu kaki. Postur tubuh lebih sekedar berdiri tegak menurut Thelen (1995,2000). Bayi yang baru lahir tidak dapat dengan sengaja mengendalikan posturnya. Meskipun dalam beberapa minggu bayi dapat menegakkan kepala dan setelahnyabayi dapat mengangkat kepala ketika sedang menelungkup. Pada usia 2 bulan bayi dapat duduk jika disanggah diatas pangkuan atau kursi bayi, baru dapat duduk sendiri pada usia 6-7 bulan, dan sudah dapat berdiri sendiri pada usia 10-12 bulan.

b. Belajar berjalan

Gerakan kendali postur tubuh berhubungan erat terutama dalam berjalan lurus ( Adolph,2005, Adolph & Berger 2005,2006 ). Untuk berjalan lurus, bayi harus mampu menyeimbangkan diri di atas satu kaki saat yang lain berayun kedepan dan memindahkan berat badandari satu kaki ke kaki yang lain ( Thelen, 2000 ). Latihan sangat penting dalam belajar berjalan ( Adolph, 2005; Adolph & Berger 2005,2006 ). Pencapai motorik pada tahun ke dua dari kehidupan anak menurut ahli perkembangan anak berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak dan hanya sedikit batasan kecuali untuk keamanan, yang perlu diberikan

dalam petualangan mereka (Vraiberg 1959 ). Pada usia 13 -18 bulan anak dapat menarik sebuah mainan yang melekat seutas tali dan menggunakan tangan dan kakinya untuk memanjat sejumlah anak tangga. Pada usia 18-24 bulan anak dapat berjalan cepat atau berlari dengan kaku dalam jarak pendek, seimbang diatas kaki dalam posisi jongkok saat bermain dengan objek lantai, berjalan mundur tanpakehilangan keseimbangan, berdiri dan menendang, bola tanpa jatuh, berdiri dan melempar bola serta melompat-lompat ditempat.

Bermain menurut Musfiroh (2008) juga dapat mengembangkan motorik kasar yaitu bermain membantu anak mengontrol gerak motorik kasar anak. Pada saat bermain itulah anak dapat mempraktekkan semua gerakan motorik kasar seperti berlari, melompat, berputar, dan beralih respon untuk irama. Anak 5-6 tahun perlu bermain aktif, seperti melempar, menendang, menangkap, bersepeda roda 2, dan meluncur. Namun saat ini banyak anak yang menghabiskan waktu aktifitas pasif, seperti nonton televisi, atau video. Padahal anak membutuhkan kesempatan untuk memanjat, melompat, berlari, dan berjalan dalam rangka menguasai tubuh mereka ( Brewer, 1995 ).

2. Otot Halus

Keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh terutama tangan. Keterampilan motorik halus ini seperti menggenggam mainan, kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting, menggabungkan kepingan-kepingan ketika bermain puzzle. Musfiroh (2008) menyebutkan bahwa bermain membantu anak menguasai motorik halus. Melalui bermain anak dapat mempraktekkan keterampilan motorik halus seperti menjahit, meneta puzzle, dan mengecat.

Bayi sangat sedikit memiliki kontrol terhadap keterampilan motorik halus sewaktu lahir, tetapi memiliki banyak komponen yang akan menjadi gerakan lengan, tangan, dan jari yang terkoordinasi ( Rosenbilth, 1992 ). Selama dua tahun pertama kehidupan bayi memperhalus tindakan meraih dan menggenggam (Smitsman, 2004). Sistem menggenggam bayi sangat fleksibel, bayi membedakan genggamannya pada objek tergantung ukuran dan bentuk objek tersebut, juga ukuran tangannya dibandingkan dengan ukuran objek. Perseptual motorik diperlukan bagi bayi untuk mengkoordinasikan genggamannya ( Keen, 2005 ).

Anak menggambar mengilustrasikan motorik halus untuk sebagaimana pertumbuhan intelektual pada prasekolah. Para teoritis tradisional menjelaskan tentang tahap-tahap menggambar melalui kemajuan anak, berawal dengan tahap tulisan cakar ayam dan kemajuan pada tingkat menggambar yang lebih representatif. Anak-anak mencapai kontrol yang lebih besar ketika mereka belajar memegang alat gambar pada jari tangan mereka dan meletakkan tangan mereka di bawah meja seperti mereka menggambar.

Anak dikatakan dapat mencapai tingkat kesiapan dalam menulis, kalau anak tersebut telah mencapai kontrol yang cukup terhadap otot-ototnya, sehingga anak dapat menggunakan alat tulis seperti kapur tulis, krayon atau pensil dengan benar. Keterampilan memegang pensil dengan jari tangan telah dikuasai bukan dengan menggenggam pensil. Pada usia 3-4 tahun anak mulai mengenal lingkaran, segi empat, segi tiga dan mencontoh berbagai bentuk. Dan rata – rata anak – anak belum siap untuk menyesuaikan kontrol ototnya yang berkembang dengan latihan ketrampilan sampai usia 5 tahun. Mula-mula tulisan tangan anak besar dan bebas atau dikenal dengan coret-coretan cakar ayam.

Pada usia 4-5 tahun anak biasanya sudah mampu membuat gambar orang. Bentuk gambar orang ini biasanya dalam bentuk lingkaran besar yaitu kepala dan lingkaran kecil sebagai mata, hidung, mulut dan telinga. Kemudian ditarik garis lurus dengan maksud untuk membentuk badan, kaki dan tangan. Menggambar dan bentuk ekspresi lainnya merupakan bentuk perkembangan motorik halus yang sangat universal.

Berikut ini ciri khas dari kelas Reggio Emilia bagi anak – anak yang berumur di atas enam tahun (1997).

1. Seni digunakan sebagai suatu representasi pelajaran.
2. Seni dan semua pengalaman belajar lainnya bersifat kolaboratif.
3. Waktu dan ruang dipersiapkan sebagai representasi artistik.
4. Guru yang terlatih pada seni visual disediakan pada masing – masing sekolah.
5. Pengalaman belajar diperlihatkan di kelas dengan menggunakan papan dokumentasi.

## E. KESIMPULAN

Bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan , dalam kultur manapun termasuk dalam hal anak Bagi anak-anak, bermain memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting. Bagi mereka, bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi.

Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain dilakukan anak dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak sangat erat kaitannya. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah bermain dan belajar.

Pada masa anak-anak, bermain merupakan dasar bagi perkembangan karena bermain itu merupakan segi dari perkembangan dan sumber energy bagi

perkembangannya. Bermain merupakan bagian dari perkembangan, sense of self, kapasitas social dan fisik. Pada saat yang sama, melalui bermain, anak-anak mengarahkan (direct) energy mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka pilih. Aktivitas ini menstimulasi perkembangan lebih jauh.

Bermain sangat esensial bagi perkembangan dan pembelajaran Anak Usia Dini. Dengan bermain, Anak Usia Dini

dapat berkembang secara optimal. Perpaduan antara karakteristik bermain dan karakteristik anak menyediakan suatu energy yang mendorong perkembangan kebutuhan utama anak. Dengan demikian seorang pendidik baik di sekolah maupun orang tua sebagai pendidik di rumah harus mengetahui esensi bermain dan persyaratan yang terkandung di dalamnya agar anak terjadi perkembangan yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baraja, Abubakar. 2008. Psikologi Perkembangan : Tahapan-Tahapan dan Aspek-Aspeknya dari 0 tahun sampai Akil Baligh. Jakarta : Studia Press.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik : Kajian Teoritik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Crain, William. 2007. Teori Perkembangan : Konsep dan Aplikasi. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Einon, Dorothy. 2005. Permainan Cerdas : Untuk Anak Usia 2-6 Tahun; Musik, Lagu, dan Tarian. Kata-kata dan Angka, Seni dan Ketrampilan. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Essa, Eva L. 2003. Introduction To Early Childhood Education. Fourth Edition.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. Cerdas Melalui Bermain : Cara Mengasuh Multiple Intelligence pada Anak Sejak Usia Dini. Jakarta : Grasindo.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. Pendidikan Anak Prasekolah . Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrock, John W. 1995. Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup (Terjemahan). Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Smith, Jeffrey Trawick. 2003. Early Childhood Development : A Multicultural Perspective. Third Edition. New Jersey : Upper Saddle River. Columbus Ohio.
- Stone, Sandra J. 1993. Playing : A Kid's Curriculum.